

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMOTIVASI MINAT MAHASISWA DALAM BERWIRAUSAHA SETELAH MENDAPATKAN MATERI KWU

Nur Achmad¹⁾, Redika Dewangga Putra²⁾

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: nur.achmad@ums.ac.id

redikadewangga46@gmail.com

Abstract

This study aimed to examine the effect of risk tolerance, boost self success, freedom in work and employment background of parents of interest in entrepreneurship. Testing the hypothesis in this study using multiple regression analysis. The population of this research is the S1 students of the Faculty of Economics and Business, University of Muhammadiyah Surakarta. The sample in this study was 100 students S1 Faculty of Economics and Business Muhammadiyah University of Surakarta who have attended entrepreneurship courses. Based on the survey results revealed that tolerance would risk a significant effect on student interest in entrepreneurship, so that H_1 is accepted. Encouragement significantly influence the success of self-interest of students to entrepreneurship, so that H_2 is accepted. Freedom of the work does not affect the interest of students to entrepreneurship, this suggests that the entrepreneurial bukanlan job easy and free to do anyone, even though it seems there is freedom in the work, but the reality in entrepreneurship requires a strong commitment from the inside, so that the H_3 is rejected. Employment background of parents significantly influence the interest of students to entrepreneurship, so H_4 is accepted.

Keywords: *Risks tolerance, the success of self-encouragement, freedom of work, the background of the work of parents, interest in entrepreneurship.*

1. Pendahuluan

Sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia masih memiliki pekerjaan rumah yang belum terselesaikan yaitu pengangguran. Menurut Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suryamin mengatakan tingkat pengangguran terbuka pada Februari 2016 mencapai 7,02 juta orang atau 5,5 persen. Tingkat pengangguran lulusan universitas malah meningkat dari 5,34 persen menjadi 6,22 persen (Sawitri, 2016). Disaat ini masyarakat kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan. Banyak sarjana yang hanya menjadi pengangguran, akibatnya pendidikan yang harusnya begitu dijunjung tinggi dan menjadi harapan terkadang terkesan terlihat percuma.

Persaingan yang begitu ketat dalam seleksi pekerjaan dan banyaknya orang yang bersaing dalam mencari pekerjaan membuat banyak cendekiawan muda yang menjadi pengangguran atau mendapatkan pekerjaan yang kurang layak. Hal tersebut menunjukkan semakin pentingnya dunia *entrepreneur* di dalam geliat perekonomian suatu negara (Hirschi & Fischer, 2013; George & Bock, 2011 dalam Achmad, 2016).

Pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh para *entrepreneur* yang dapat membuka lapangan kerja karena kemampuan pemerintah sangat terbatas. Pemerintah tidak akan mampu menggarap semua pembangunan karena sangat banyak membutuhkan anggaran belanja, personalia, dan pengawasan. Sehingga, lapangan yang mampu pemerintah siapkan pun sangatlah terbatas dan sulit untuk memenuhi seluruh aspek kebutuhan pada masyarakat di Indonesia. Bahu membahu antara masyarakat terutama masyarakat akademik dan pemerintah sangat

diharapkan, apalagi tumbuh kembangnya wirausaha yang tangguh dan terarah adalah tidak terlepas dari pendidikan (Ra Poso dan Da Poco, 2011 dalam Achmad, 2016).

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) merupakan persoalan penting di dalam perekonomian suatu bangsa yang sedang berkembang. Kemajuan atau kemunduran ekonomi suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberadaan dan peranan dari kelompok wirausahawan ini (Rachbini, 2002). Peter Drucker (1993) menyatakan bahwa seluruh proses perubahan ekonomi pada akhirnya tergantung dari orang yang menyebabkan timbulnya perubahan tersebut yakni sang “*entrepreneur*”. Kebanyakan perusahaan yang sedang tumbuh dan yang bersifat inovatif menunjukkan suatu jiwa (*spirit*) *entrepreneur*. Korporasi-korporasi berupaya untuk mendorong para manajer mereka menjadi orang-orang yang berjiwa *entrepreneur*, universitas-universitas sedang mengembangkan program-program *entrepreneurship*, dan para *entrepreneur* individual menimbulkan perubahan-perubahan dramatik dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penting sekali untuk dilakukan penelitian dengan tujuan menguji pengaruh toleransi akan resiko, dorongan keberhasilan diri, kebebasan dalam bekerja dan latar belakang pekerjaan orang tua terhadap minat berwirausaha terutama pada usia produktif dan berpendidikan.

2. Kajian Literatur Dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Toleransi akan Resiko

Pengambilan keputusan pelaku bisnis atau seorang entrepreneur sebaiknya mempertimbangkan tingkat toleransi akan adanya resiko. Seorang entrepreneur dapat dikatakan *risk averse* (menghindari resiko) di mana mereka hanya mau mengambil peluang tanpa resiko, dan seorang entrepreneur dikatakan *risk lover* (menyukai resiko) di mana mereka mengambil peluang dengan tingkat resiko yang tinggi. Kegiatan akan selalu memiliki tingkat resiko yang berbanding lurus dengan tingkat pengembalian. Apabila anda menginginkan pengembalian atau hasil yang tinggi, anda juga harus menerima tingginya tingkat resiko. Setiap individu memiliki tingkat toleransi yang berbeda-beda terhadap resiko, ada yang senang dengan resiko dengan tingkat pengembalian yang diinginkan dan ada yang takut akan resiko.

Praag dan Cramer (2002) secara eksplisit mempertimbangkan peran resiko dalam pengambilan keputusan seseorang untuk menjadi seorang entrepreneur. Rees dan Shah (1986) menyatakan bahwa perbedaan pendapatan pada pekerja individu yang bebas (*entrepreneur*) adalah tiga kali lipat dari yang didapat oleh individu yang bekerja pada orang lain, dan menyimpulkan bahwa toleransi terhadap resiko merupakan sesuatu yang membujuk untuk melakukan pekerjaan mandiri (entrepreneur). Douglas dan Shepherd (1999) menggunakan resiko yang telah diantisipasi sebagai alat untuk memprediksi keinginan seseorang untuk menjadi entrepreneur, dinyatakan “semakin toleran seseorang dalam menyikapi suatu resiko, semakin besar insentif orang tersebut untuk menjadi entrepreneur”.

Persepsi terhadap resiko berbeda-beda tergantung kepada kepercayaan seseorang, kelakuan penilaian dan perasaan dan juga termasuk faktor-faktor pendukungnya, antara lain latar belakang pendidikan, pengalaman praktis di lapangan, karakteristik individu, kejelasan informasi, dan pengaruh lingkungan sekitar (Akintoye & Macleod, 1996). Kemauan dan kemampuan untuk mengambil risiko merupakan salah satu nilai utama atau karakteristik dalam

berwirausaha (Achmad, 2016). Entrepreneur yang tidak mau mengambil risiko akan sukar memulai atau berinisiatif. Menurut Yuyun Wirasmita (2003) seorang wirausaha yang berani menanggung risiko adalah orang yang selalu ingin jadi pemenang dan memenangkan dengan cara yang baik. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : Toleransi dan Resiko berpengaruh positif terhadap minat untuk menjadi wirausahawan.

2.2. Dorongan Keberhasilan Diri

Keberhasilan diri sebagai seorang *entrepreneur* di sini kemungkinan dari mendapatkan kesempatan yang diinginkan dan keuntungan pekerjaan atas pekerjaan yang telah dilakukan. Lingkungan yang dinamis menyebabkan seorang *entrepreneur* menghadapi keharusan untuk menyesuaikan dan mengembangkan diri agar keberhasilan dapat dicapai. Seorang *entrepreneur* bukan saja mengikuti perubahan yang terjadi dalam dunia usaha tapi perlu berubah seseringkali dan dengan cepat memiliki pemikiran yang inovatif dan berorientasi pada masa depan.

Keberhasilan diri sebagai seorang *entrepreneur* di sini kemungkinan dari mendapatkan kesempatan-kesempatan yang diinginkan dan keuntungan pekerjaan atas pekerjaan yang telah dilakukan. Lingkungan yang dinamis menyebabkan seorang *entrepreneur* menghadapi keharusan untuk menyesuaikan dan mengembangkan diri agar keberhasilan dapat dicapai. Seorang *entrepreneur* bukan saja mengikuti perubahan yang terjadi dalam dunia usaha tapi perlu berubah seseringkali dan dengan cepat memiliki pemikiran yang inovatif dan berorientasi pada masa depan.

Menurut Baron (2004) keberhasilan usaha baru tergantung pada keadaan perekonomian nasional pada saat bisnis diluncurkan. Gurol dan Atsan (2006) mendefinisikan keberhasilan berwirausaha sebagai pendorong keinginan seseorang untuk menjadi *entrepreneur*, karena persepsi keberhasilan sebagai hasil menguntungkan atau berharap untuk berakhir melalui pencapaian tujuan dari usahanya. Artinya, jika seseorang mencapai tujuan usaha yang diinginkan melalui prestasi, ia akan dianggap berhasil. Indikator keberhasilan yang sesungguhnya bukanlah apa yang dicapai, tetapi apa yang dirasakan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂ : Dorongan keberhasilan diri berpengaruh positif terhadap minat untuk menjadi wirausahawan.

2.3. Kebebasan Dalam Bekerja

Kebebasan dalam bekerja merupakan sebuah model kerja dimana seseorang melakukan pekerjaan untuk dirinya sendiri dan tidak berkomitmen untuk majikan pada jangka panjang tertentu. Berangkat kerja tanpa terikat pada aturan atau jam kerja formal, atau berbisnis jarang-jarang tetapi sekali mendapat untung, ungunya cukup untuk dinikmati berbulan-bulan atau cukup untuk sekian minggu kedepan (Raymond Kao & Russell Knight, 1987).

Kebebasan dalam bekerja ini adalah suatu nilai lebih bagi seorang *entrepreneur*. Pada dasarnya orang yang mempunyai jiwa kepemimpinan maupun memiliki inisiatif, akan lebih tertantang untuk melakukan suatu pekerjaan yang membebaskan segala inovasi dan kreativitasnya.

Beberapa *entrepreneur* menggunakan kebebasannya untuk menyusun kehidupan dan perilaku kerja pribadinya secara fleksibel. Kenyataannya banyak seorang *entrepreneur* tidak mengutamakan fleksibilitas disatu sisi saja. Akan tetapi mereka menghargai kebebasan dalam karir kewirausahaan, seperti mengerjakan urusan mereka dengan cara

sendiri, memungut laba sendiri dan mengatur jadwal sendiri (Hendro, 2005). Ciri-ciri khas yang dikaitkan dengan seorang entrepreneur yaitu mampu menentukan nasibnya sendiri, pekerja keras dalam mencapai keberhasilan, selalu tergerak untuk bertindak secara pribadi dalam mewujudkan tujuan menantang, memiliki toleransi terhadap situasi yang tidak menentu, cerdas dan percaya diri dalam menggunakan waktu yang luang. Dalam suatu penelitian di Inggris menyatakan bahwa motivasi seseorang membuka bisnis adalah 50% ingin mempunyai kebebasan dengan berbisnis sendiri, hanya 18% menyatakan ingin memperoleh uang dan 10% menyatakan jawaban membuka bisnis untuk kesenangan, hobi, tantangan atau kepuasan pribadi dan melakukan kreativitas. Sedangkan penelitian di Rusia 80% menyatakan mereka membuka bisnis karena ingin menjadi bos dan memperoleh otonomi serta kemerdekaan pribadi (Buchari Alma, 2009). Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃ : Kebebasan dalam bekerja berpengaruh positif terhadap minat untuk menjadi wirausahawan.

2.4. Latar Belakang pekerjaan orang Tua

Lingkungan dalam bentuk “*role models*” juga berpengaruh terhadap minat berwirausaha. *Role models* ini biasanya melihat kepada orang tua, saudara, keluarga yang lain (kakek, paman, bibi, anak), teman-teman, pasangan, atau pengusaha yang sukses yang diidolaknya (Achmad & Edy, 2015). Terhadap pekerjaan orang tua, seringkali terlihat bahwa ada pengaruh dari orang tua yang bekerja sendiri, dan memiliki usaha sendiri cenderung anaknya jadi pengusaha pula. Keadaan ini seringkali menjadi inspirasi anak sejak kecil, situasi ini akan lebih diperkuat lagi oleh ibu yang juga ikut berwirausaha. Orang tua ini cenderung mendukung serta mendorong keberanian anaknya untuk berdiri sendiri dan ini sangat penting bagi calon pengusaha (Alma, 2003). Faktor keluarga adalah seseorang yang sudah terbiasa dengan dunia perdagangan karena mempunyai latar belakang keluarga yang sudah memiliki bisnis sendiri (Leon et al., 2007). Seseorang yang berasal dari keluarga dengan latar belakang bisnis atau sudah mempunyai bisnis sendiri maka orang tersebut akan mengobservasi proses wirasusaha ayah dan ibunya. Hal ini akan menjadikan orang tersebut lebih tertarik dengan pekerjaan yang mempunyai tingkat fleksibilitas dan independen yang tinggi (Brockhause et al., dalam Leon et al., 2007). Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₄ : Latar belakang pekerjaan orang tua berpengaruh positif terhadap minat untuk menjadi wirausahawan

3. Metode Penelitian

Desain penelitian adalah rencana dari struktur penelitian yang mengarahkan proses dan hasil penelitian sedapat mungkin menjadi valid, obyektif, efisien dan efektif (Jogiarto, 2004). Desain penelitian ini menggunakan metode *survey*. Pengambilan data dengan metode *survey* sangat bergantung pada kemauan, kejujuran, dan kondisi responden. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan pengaruh antar variabel melalui pengujian hipotesis berdasarkan data yang diperoleh dari responden. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif.

Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Muhamadiyah Surakarta dengan target populasi mahasiswa S1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Muhamadiyah Surakarta yang telah mengikuti mata kuliah kewirausahaan. Adapun sampel dari penelitian ini adalah 120 mahasiswa S1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Muhamadiyah Surakarta yang telah mengikuti mata

kuliah kewirausahaan. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling* (pemilihan sampel berdasarkan kemudahan).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah metode yang digunakan untuk pengumpulan data dengan cara memberi daftar pertanyaan tertutup dan terbuka kepada objek penelitian yang disusun secara tertulis. Alternative jawaban dari kuesioner disusun dengan menggunakan skala *Likert (Summated Rating Scale)*. Dalam skala ini skor seseorang responden diperoleh dengan menjumlahkan (dan kemudian mencari rata-ratanya) nilai seseorang dalam masing-masing pernyataan yang sudah dibuat.

Analisis data sebagai pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda, adapuan yang menjadi variabel terikat adalah minat mahasiswa untuk berwirausaha, sedangkan yang menjadi variabel bebas adalah toleransi akan resiko, keberhasilan diri, keinginan merasakan kebebasan dalam bekerja dan perbedaan latar belakang pekerjaan orang tua. Model hubungan variabel dalam penelitian ini disusun dalam persamaan atau fungsi sebagai berikut: $Y = b_1X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$ (Ghozali, 2011)

Keterangan:

- Y : Minat Berwirausaha
- X₁ : Toleransi akan resiko
- X₂ : Keberhasilan diri
- X₃ : Kebebasan dalam bekerja
- X₄ : Perbedaan latar belakang pekerjaan orang tua
- a : Konstanta
- b : Koefisien regresi variabel bebas
- e : Error

4. Hasil Dan Pembahasan

Kewirausahaan (*entrepreneurhip*) merupakan persoalan penting di dalam perekonomian suatu bangsa yang sedang berkembang. Kemajuan atau kemunduran ekonomi suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberadaan dan peranan dari kelompok wirausahawan ini (Rachbini, 2002). Peter Drucker (1993) menyatakan bahwa seluruh proses perubahan ekonomi pada akhirnya tergantung dari orang yang menyebabkan timbulnya perubahan tersebut yakni sang “*entrepreneur*”. Kebanyakan perusahaan yang sedang tumbuh dan yang bersifat inovatif menunjukkan suatu jiwa (*spirit*) *entrepreneur*. Analisis regresi berganda bertujuan mengetahui faktor-faktor yang memotivasi minat mahasiswa dalam berwirausaha. Adapun berdasarkan perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda

Variabel	β	Beta	t _{hitung}	p
(Constant)	2,048		0,888	0,377
Toleransi akan resiko	0,274	0,183	2,117	0,037
Dorongan keberhasilan diri	0,284	0,207	2,384	0,019
Kebebasan dalam bekerja	0,156	0,118	1,418	0,160
Latar belakang orang tua	0,533	0,396	4,228	0,000
R ²	= 0,520			
F _{hitung}	= 25,727			
F _{tabel}	= 2,46			
t _{tabel}	= 1,984			

Sumber: data primer diolah 2016

Dari Tabel 1 yang merupakan hasil pengujian regresi linier berganda dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 2,048 + 0,274 X_1 + 0,284 X_2 + 0,156 X_3 + 0,533 X_4 + e$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa latar belakang pekerjaan orang tua mempunyai nilai koefisien *beta* sebesar 0,396 yang lebih besar jika dibandingkan dengan variabel yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pekerjaan orang tua paling dominan berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk berwirausaha. Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang memotivasi minat mahasiswa dalam berwirausaha diperoleh hasil sebagai berikut:

4.1. Pengaruh Toleransi akan Resiko terhadap Minat Mahasiswa dalam Berwirausaha

Pengaruh toleransi akan resiko terhadap minat mahasiswa dalam berwirausaha diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,117 dan $p= 0,037$ dengan nilai koefisien regresi (b_1) sebesar 0,274 dengan parameter positif; hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan toleransi akan resiko, maka akan meningkatkan minat mahasiswa untuk berwirausaha sebesar 0,274 dengan asumsi variabel yang lain konstan. Oleh karena nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,117 > 1,984$) dan $p= 0,037 < 0,05$; maka H_1 diterima, yang berarti bahwa toleransi akan resiko berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa untuk berwirausaha.

Pengambilan keputusan pelaku bisnis sebaiknya mempertimbangkan tingkat toleransi akan adanya resiko. Seorang entrepreneur dapat dikatakan *risk averse* (menghindari resiko) dimana mereka hanya mau mengambil peluang tanpa resiko, dan seorang entrepreneur dikatakan *risk lover* (menyukai resiko) dimana mereka mengambil peluang dengan tingkat resiko yang tinggi. Kegiatan akan selalu memiliki tingkat resiko yang berbanding lurus dengan tingkat pengembaliannya. Apabila anda menginginkan pengembalian atau hasil yang tinggi, anda juga harus menerima tingginya tingkat resiko. Setiap individu memiliki tingkat toleransi yang berbeda-beda terhadap resiko, ada yang senang dengan resiko dengan tingkat pengembalian yang diinginkan dan ada yang takut akan resiko.

Praag dan Cramer (2002) secara eksplisit mempertimbangkan peran resiko dalam pengambilan keputusan seseorang untuk menjadi seorang entrepreneur. Rees dan Shah (1986) menyatakan bahwa perbedaan pendapatan pada pekerja individu yang bebas (*entrepreneur*) adalah tiga kali lipat dari yang didapat oleh individu yang bekerja pada orang lain, dan menyimpulkan bahwa toleransi terhadap resiko merupakan sesuatu yang membujuk untuk melakukan pekerjaan mandiri (entrepreneur). Douglas dan Shepherd (1999) menggunakan resiko yang telah diantisipasi sebagai alat untuk memprediksi keinginan seseorang untuk menjadi entrepreneur, dinyatakan “semakin toleran seseorang dalam menyikapi suatu resiko, semakin besar insentif orang tersebut untuk menjadi entrepreneur”.

Persepsi terhadap resiko berbeda-beda tergantung kepada kepercayaan seseorang, kelakuan penilaian dan perasaan dan juga termasuk faktor-faktor pendukungnya, antara lain latar belakang pendidikan, pengalaman praktis di lapangan, karakteristik individu, kejelasan informasi, dan pengaruh lingkungan sekitar (Akintoye & Macleod, 1996). Kemauan dan kemampuan untuk mengambil risiko merupakan salah satu nilai utama dalam berwirausaha. Entrepreneur yang tidak mau mengambil risiko akan sukar memulai atau berinisiatif. Menurut Yuyun Wirasmita

(2003) seorang wirausaha yang berani menanggung risiko adalah orang yang selalu ingin jadi pemenang dan memenangkan dengan cara yang baik.

4.2. Pengaruh Dorongan Keberhasilan Diri terhadap Minat Mahasiswa dalam Berwirausaha

Pengaruh dorongan keberhasilan diri terhadap minat mahasiswa dalam berwirausaha diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,384 dan $p= 0,019$ dengan nilai koefisien regresi (b_2) sebesar 0,284 dengan parameter positif; hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan dorongan keberhasilan diri, maka akan meningkatkan minat mahasiswa untuk berwirausaha sebesar 0,284 dengan asumsi variabel yang lain konstan. Oleh karena nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,384 > 1,984$) dan $p= 0,019 < 0,05$; maka H_2 diterima, yang berarti bahwa dorongan keberhasilan diri berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa untuk berwirausaha.

Keberhasilan diri sebagai seorang *entrepreneur* di sini kemungkinan dari mendapatkan kesempatan yang diinginkan dan keuntungan pekerjaan atas pekerjaan yang telah dilakukan. Lingkungan yang dinamis menyebabkan seorang *entrepreneur* menghadapi keharusan untuk menyesuaikan dan mengembangkan diri agar keberhasilan dapat dicapai. Seorang *entrepreneur* bukan saja mengikuti perubahan yang terjadi dalam dunia usaha tapi perlu berubah seseringkali dan dengan cepat memiliki pemikiran yang inovatif dan berorientasi pada masa depan.

Keberhasilan diri sebagai seorang *entrepreneur* di sini kemungkinan dari mendapatkan kesempatan-kesempatan yang diinginkan dan keuntungan pekerjaan atas pekerjaan yang telah dilakukan. Lingkungan yang dinamis menyebabkan seorang *entrepreneur* menghadapi keharusan untuk menyesuaikan dan mengembangkan diri agar keberhasilan dapat dicapai. Seorang *entrepreneur* bukan saja mengikuti perubahan yang terjadi dalam dunia usaha tapi perlu berubah seseringkali dan dengan cepat memiliki pemikiran yang inovatif dan berorientasi pada masa depan.

Menurut Baron (2004) keberhasilan usaha baru tergantung pada keadaan perekonomian nasional pada saat bisnis diluncurkan. Gurol dan Atsan (2006) mendefinisikan keberhasilan berwirausaha sebagai pendorong keinginan seseorang untuk menjadi *entrepreneur*, karena persepsi keberhasilan sebagai hasil menguntungkan atau berharap untuk berakhir melalui pencapaian tujuan dari usahanya. Artinya, jika seseorang mencapai tujuan usaha yang diinginkan melalui prestasi, ia akan dianggap berhasil. Indikator keberhasilan yang sesungguhnya bukanlah apa yang dicapai, tetapi apa yang dirasakan.

4.3. Pengaruh Kebebasan Dalam Bekerja terhadap Minat Mahasiswa dalam Berwirausaha

Pengaruh kebebasan dalam bekerja terhadap minat mahasiswa dalam berwirausaha diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,418 dan $p= 0,160$ dengan nilai koefisien regresi (b_3) sebesar 0,156 dengan parameter positif; hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan persepsi bahwa berwirausaha mempunyai kebebasan dalam bekerja, maka akan meningkatkan minat mahasiswa untuk berwirausaha sebesar 0,156 dengan asumsi variabel yang lain konstan. Oleh karena nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1,418 < 1,984$) dan $p= 0,160 > 0,05$; maka H_3 ditolak, yang berarti bahwa kebebasan dalam bekerja tidak berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk berwirausaha.

Kebebasan dalam bekerja merupakan sebuah model kerja dimana seseorang melakukan pekerjaan untuk dirinya sendiri dan tidak berkomitmen untuk majikan pada jangka panjang tertentu. Berangkat kerja tanpa terikat

pada aturan atau jam kerja formal, atau berbisnis jarang-jarang tetapi sekali mendapat untung, untungnya cukup untuk dinikmati berbulan-bulan atau cukup untuk sekian minggu kedepan (Raymond Kao & Russell Knight, 1987).

Kebebasan dalam bekerja ini adalah suatu nilai lebih bagi seorang *entrepreneur*. Pada dasarnya orang yang mempunyai jiwa kepemimpinan maupun memiliki inisiatif, akan lebih tertantang untuk melakukan suatu pekerjaan yang membebaskan segala inovasi dan kreativitasnya.

Beberapa *entrepreneur* menggunakan kebebasannya untuk menyusun kehidupan dan perilaku kerja pribadinya secara fleksibel. Kenyataannya banyak seorang *entrepreneur* tidak mengutamakan fleksibilitas disatu sisi saja, tetapi mereka menghargai kebebasan dalam karir kewirausahaan, seperti mengerjakan urusan mereka dengan cara sendiri, memungut laba sendiri dan mengatur jadwal sendiri (Hendro, 2005). Ciri-ciri khas yang dikaitkan dengan seorang *entrepreneur* yaitu mampu menentukan nasibnya sendiri, pekerja keras dalam mencapai keberhasilan, selalu tergerak untuk bertindak secara pribadi dalam mewujudkan tujuan menantang, memiliki toleransi terhadap situasi yang tidak menentu, cerdas dan percaya diri dalam menggunakan waktu yang luang. Dalam suatu penelitian di Inggris menyatakan bahwa motivasi seseorang membuka bisnis adalah 50% ingin mempunyai kebebasan dengan berbisnis sendiri, hanya 18% menyatakan ingin memperoleh uang dan 10% menyatakan jawaban membuka bisnis untuk kesenangan, hobi, tantangan atau kepuasan pribadi dan melakukan kreativitas. Sedangkan penelitian di Rusia 80% menyatakan mereka membuka bisnis karena ingin menjadi bos dan memperoleh otonomi serta kemerdekaan pribadi (Buchari Alma, 2009)

4.4. Pengaruh Latar Belakang pekerjaan orang Tua terhadap Minat Mahasiswa dalam Berwirausaha

Pengaruh latar belakang pekerjaan orang tua terhadap minat mahasiswa dalam berwirausaha diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,228 dan $p= 0,000$ dengan nilai koefisien regresi (b_4) sebesar 0,533 dengan parameter positif; hal ini menunjukkan bahwa setiap mahasiswa yang mempunyai latar belakang pekerjaan orang tua sebagai wirausaha, maka akan meningkatkan minat mahasiswa untuk berwirausaha sebesar 0,533 dengan asumsi variabel yang lain konstan. Oleh karena nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,228 > 1,984$) dan $p= 0,000 < 0,05$; maka H_4 diterima, yang berarti bahwa latar belakang pekerjaan orang tua berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa untuk berwirausaha.

Lingkungan dalam bentuk “*role models*” juga berpengaruh terhadap minat berwirausaha. *Role models* ini biasanya melihat kepada orang tua, saudara, keluarga yang lain (kakek, paman, bibi, anak), teman-teman, pasangan, atau pengusaha yang sukses yang diidolakannya. Terhadap pekerjaan orang tua, seringkali terlihat bahwa ada pengaruh dari orang tua yang bekerja sendiri, dan memiliki usaha sendiri cenderung anaknya jadi pengusaha pula. Keadaan ini seringkali menjadi inspirasi anak sejak kecil, situasi ini akan lebih diperkuat lagi oleh ibu yang juga ikut berwirausaha. Orang tua ini cenderung mendukung serta mendorong keberanian anaknya untuk berdiri sendiri dan ini sangat penting bagi calon pengusaha (Alma, 2009). Faktor keluarga adalah seseorang yang sudah terbiasa dengan dunia perdagangan karena mempunyai latar belakang keluarga yang sudah memiliki bisnis sendiri (Leon et al., 2007). Seseorang yang berasal dari keluarga dengan latar belakang bisnis atau sudah mempunyai bisnis sendiri maka orang tersebut akan mengobservasi proses wirasusaha ayah dan ibunya. Hal ini akan menjadikan orang tersebut

lebih tertarik dengan pekerjaan yang mempunyai tingkat fleksibilitas dan independen yang tinggi (Brockhause et al., dalam Leon et al., 2007).

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang memotivasi minat mahasiswa dalam berwirausaha dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Toleransi akan resiko berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa untuk berwirausaha, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan mahasiswa dalam mengendalikan toleransi akan resiko akan memberikan dorongan untuk meningkatkan minat dalam berwirausaha.
2. Dorongan keberhasilan diri berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa untuk berwirausaha, hal ini menunjukkan bahwa dorongan akan keberhasilan diri dapat membentuk stigma yang positif pada wirausaha, sehingga akan meningkatkan minat mahasiswa untuk berwirausaha.
3. Kebebasan dalam bekerja tidak berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk berwirausaha, hal ini menunjukkan bahwa wirausaha bukanlah pekerjaan yang mudah dan bebas dilakukan siapapun, meskipun kelihatannya ada kebebasan dalam bekerja, tetapi kenyataan dalam berwirausaha membutuhkan komitmen yang kuat dari dalam diri.
4. Latar belakang pekerjaan orang tua berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa untuk berwirausaha, hal ini menunjukkan bahwa lingkungan merupakan faktor pembentuk seseorang untuk berwirausaha, sehingga orang tua yang mempunyai latar belakang wirausaha akan membentuk seseorang untuk berperilaku wirausaha.

Berdasarkan pada keterbatasan dan saran di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi organisasi kewirausahaan universitas dan PBM fakultas diharapkan memberikan penanaman tentang sikap wirausaha/ wiraswasta kepada seluruh mahasiswa, sehingga orientasi utama setelah lulus tidak hanya menjadi pegawai, namun memiliki alternative berwirausaha dan menciptakan pekerjaan yang bermanfaat bagi orang lain.
2. Bagi mahasiswa diharapkan untuk tidak terobsesi menjadi pegawai saja, namun lebih berfikir luas tentang banyak potensi-potensi yang bisa dikembangkan dari dalam diri dengan mempunyai mentalitas wirausaha.
3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperluas obyek penelitian dengan menambahkan subjek responden yang lebih luas dan terstruktur serta melakukan penelitian terhadap factor-faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap minat mahasiswa dalam ketertarikannya dalam berwirausaha.

6. Referensi

- Akintoye, A. S dan MacLeod, M. J. 1996. Risk Analysis and Management in Contruction. *International Journal of Project Management*. Vol. 15, No. 1, pp. 31-38.
- Achmad, Nur & Edy Purwo S. (2016) Kewirausahaan: Suatu Alternatif Lain Menuju Kesuksesan. Sukoharjo: CV Jasmine. ISBN:978-602-6871-33-6.
- _____. (2015) Faktor Sukses Wirausaha Wanita. JP FEB UNSOED. Volume 1.
- Baron, Robert A. & Byrne, Donn. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Buchari, Alma. 2009. *Kewirausahaan*, Edisi Revisi, Alfabeta, Bandung.

- Douglas McConnell, J. dan Shepherd. 1999. The Development of Brand Loyalty: An Experimental Study, *Journal of Marketing Research*, Vol. 5, 13-9.
- Drucker. Peter. F. 1993. *Inovasi Dan Kewiraswastaan*. Jakarta: Erlangga.
- Hendro, dan Chandra WW, 2006. *Be a Smart and Good ENTREPRENEUR*, Jakarta: Erlangga..
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guroi, Y. and Atsan, N. 2006. “Entrepreneurial characteristics amongs university students. Some insights for entrepreneurship education and training in Turkey,” *Education and Training*. 3(7), 292-312.
- Leon J.A, Descals, F.J, Dominguez, J.F. 2007. The Psychosocial Profile Of The University Entrepreneur. *Journal of Psychology in Spain*, 11(1), 72-84
- Raymond, Kao dan Russel M. Knight. 1987. *Entrepreneurship and New Venture Management*. Prentice-Hall Canada. Scarborough, Ontario
- Praag, C. M. and Cramer, J.S. 2002. The Roots of Entrepreneurship and Labour Demand: Individual Ability and Low Risk. *Economica*. Vol. 68, No. 259, pp. 45-62.
- Rachbini, Didik, J. 2002. *Ekonomi Politik Paradigma Dan Teori Pilihan Publik*. Jakarta. Indonesia.
- Resh, H. And Shah, A. 1986. An Empirical Analysis of Self Employment in UK. *Journal of Applied Econometrics*. Vol. 1, No. 1, pp. 95-108.
- Sawitri, Angelina, Ajar. 2016. *Pengangguran Terbuka di Indonesia Capai 702 Juta Orang*. <https://m.tempo.co>
- Yuyun Wirasasmita. 2003. *Komunikasi Bisnis*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama